

syok, marah, depresif, kehilangan harga diri, kurang percaya diri, serta merasa kehilangan kendali akan hidupnya. Bagi pelaku, akan selalu terdapat rasa bersalah dan disalahkan dalam hubungannya walau sudah mengakhiri hubungan perselingkuhan dan meminta maaf pada pasangan (Abrahamson, 2020, hlm. 48 & 148).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 DESKRIPSI KARYA

Film pendek karya Hompimpa Production berjudul *Ibu Angsa, Bapak Serigala* memiliki genre drama-fantasi dengan durasi total 15 menit 12 detik. Film ini disutradarai oleh Muhammad Iqbal Mustaqiem dengan Ruben Sebastian sebagai produser, Erven Jovanka sebagai penulis naskah, Hendra Wijaya sebagai penata kamera, Amanda Vania Wiranto sebagai penata artistik, Benediktus Mario Bagaskara sebagai penata suara, dan penulis sebagai penyunting gambar. *Ibu Angsa, Bapak Serigala* menceritakan tentang seekor angsa jantan yang ingin memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi suatu hubungan tidak terduga yang timbul dengan pemangsanya mengancam keharmonisan keluarga mereka. Film membawakan tema besar ‘merelakan’ yang disajikan dalam bentuk tarian dan tanpa dialog. *Ibu Angsa, Bapak Serigala* kini sedang berada dalam tahap distribusi dengan judul internasional *The Wolf & The Swans*.

3.2 KONSEP KARYA

Karya film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* (2023) memiliki konsep penciptaan film pendek naratif fiksi tentang peristiwa perselingkuhan yang terjadi antara seekor angsa jantan dari sebuah pasangan angsa dan seekor pemangsa serigala. Konsep bentuk yang digunakan pada film ini sepenuhnya *live action*. Pada film pendek ini, penulis selaku *editor* menerapkan teori *emotional rhythm* pada dimensi *editing* untuk mendukung terjadinya peristiwa perselingkuhan. Dengan mengacu pada komponen *emotional rhythm* yang terdiri dari *preparation, action, & rest, actions*, serta *beats*, dapat ditunjukkan bagaimana ritme *editing* berawal dari ritme

statis berlaju lambat untuk membangun emosi godaan berubah menjadi ritme dinamis dari laju lambat ke cepat untuk membangun emosi keputusan dan kehancuran dalam hubungan rumah tangga kedua angsa.

3.3 TAHAPAN KERJA

1. Pra produksi

a. Ide atau gagasan

Sebagai sebuah film dengan pendekatan genre fantasi berbentuk tarian atau musikal tanpa dialog, penulis sebagai *editor* mengambil gagasan bahwa *editing* akan didasarkan pada musik *scoring* yang telah dirancang (walaupun belum versi final) serta aksi atau gerakan dari para karakter itu sendiri. Pada tahap *development* dan pra-produksi, penulis juga berperan sebagai *story developer* untuk membantu mengembangkan cerita bersama dengan penulis naskah, sutradara, dan juga *story developer* lainnya.

b. Observasi

Riset kelompok menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam relasi rumah tangga menjadi fakta yang semakin nyata dalam masyarakat. Hal ini berdasar pada angka perceraian nasional oleh faktor perselingkuhan yang mengalami kenaikan sebesar 53% dari 449 kasus di tahun 2021 (BPS, 2022) menjadi 690 kasus pada tahun 2022 (BPS, 2023). Secara pribadi, observasi penulis diarahkan pada film-film dengan pendekatan serupa sebagai referensi, seperti *Sekala Niskala* (2017) karya Kamila Andini, *Opera Jawa* (2006) karya Garin Nugroho, serta *II: An Unspoken Narrative* (2022) karya Sean Lew.

c. Studi Pustaka

Penulis memilih teori utama *emotional rhythm* yang mengandalkan performa karakter dari segi pergerakan dan emosi untuk membentuk ritme *editing* yang dapat mendukung peristiwa perselingkuhan sebagai permasalahan utama dalam film. Teori pendukung yang dipilih menjelaskan mengenai struktur terjadinya suatu peristiwa perselingkuhan dari ilmu studi psikologi. Studi pustaka ini juga dilaksanakan dengan

menonton beberapa wawancara terkait *editing* bersama Walter Murch dan terkait *emotional rhythm* bersama Karen Pearlman.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Eksperimentasi yang dilakukan terdiri dari pembuatan *videoboard* dan *show LUT*. Pembuatan *videoboard* ditujukan untuk menguji ritme *editing* yang dapat dihasilkan menggunakan *emotional rhythm* yang berkaca pada gestur-gestur karakter ketika *shotlist* digabungkan dengan koreografi yang telah dikembangkan. LUT atau *Look-up Table* didefinisikan sebagai *file* digital yang menyimpan data manipulasi nilai RGB (*Red, green, blue*) setiap piksel untuk mengubah warna dan cahaya pada gambar (Fissoun, 2021, hlm. 313). *Show LUT* diciptakan berdasarkan penggambaran suasana yang ingin dicapai untuk menjadi acuan hasil akhir suatu film bagi kru tahap produksi. Pada film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala*, *show LUT* yang diciptakan memiliki penggambaran suasana kelam, muram, dan cenderung dingin.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Dalam proses eksplorasinya, eksekusi *emotional rhythm* pada hasil *videoboard* masih dianggap belum tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan ritme *editing* dan sinematografi masih bersifat terlalu kaku. Ritme *editing* harus lebih berpatok pada gestur dan perubahan gerak karakter dalam gambar sehingga lebih natural. Di sisi lain, penciptaan *show LUT* dinilai sudah cukup sesuai dengan gambaran suasana yang sutradara inginkan, tetapi masih harus disempurnakan agar sesuai dengan lokasi nyata pembuatan film.

2. Produksi

Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai *editor on set* dan *digital imaging technician* (DIT). Penulis bertanggung jawab untuk membuat salinan data dari materi hasil rekaman untuk menjamin keamanan data tersebut dan berdiskusi dengan penata kamera apabila terdapat kendala dalam kualitas teknis gambar. Setelah menyalin data, penulis mulai menyaring materi hasil rekaman,

menandakan materi yang baik untuk digunakan, serta mulai melakukan penyuntingan gambar untuk merangkai cerita secara kasar.

3. Pascaproduksi

Tahap pascaproduksi merupakan tahap penulis melaksanakan kerja utamanya sebagai *editor*. Proses pertama yang dilaksanakan merupakan proses *offline editing*, yang terdiri dari proses *roughcut* dan *finecut*. *Roughcut* merupakan tahapan hasil *editing* yang lebih fokus untuk menghasilkan naratif yang jelas dengan ritme keseluruhan karya yang baik, sebelum dirapikan secara lebih rinci pada *finecut*. Film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala* melewati dua versi *roughcut* dan satu versi *finecut* sebelum dinyatakan *picture lock* dan dilanjutkan pada proses *sound editing*, finalisasi *music scoring*, *color grading*, dan juga *online editing*. Penulis juga berperan dalam proses *color grading* untuk menghasilkan suasana gambar berdasarkan *show LUT* yang telah dibuat, serta proses *online editing* untuk merapikan dan menghilangkan sejumlah hasil rekaman yang memiliki elemen tidak diinginkan. Setelah seluruh proses tersebut diselesaikan, penulis menggabungkan materi audio dan visual final untuk menjadi *married print* karya film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala*.

4. ANALISIS

4.1 HASIL KARYA

Dalam eksekusi proses penyuntingan gambar atau *offline editing*, penulis menggunakan aplikasi Final Cut Pro X untuk menjahit karya film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala*. Alasan utama penulis menggunakan aplikasi tersebut adalah preferensi pribadi penulis yang menyukai tampilan Final Cut Pro X yang lebih intuitif dan minimalis dibanding aplikasi lainnya, serta keberadaan fitur *magnetic timeline* yang membuat proses *editing* dapat menjadi lebih efisien. Proses *offline editing* pun melalui dua versi tahapan *rough cut* serta satu versi untuk *fine cut* sebelum dinyatakan *picture lock*.